BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba-rugi menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan (Munawir, 2007:5).

Laporan keuangan memiliki tujuan yang penting untuk diketahui oleh pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan guna mengetahui sejauh mana perusahaan itu berkembang dari tahun ke tahun. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Mahmudi (2010:5) bahwa tujuan laporan keuangan adalah

1. untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan
2. untuk alat akuntabilitas public
3. untuk memberikan informasi yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja manajerial dan organisasi.

2.1.1.2 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:16), keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari datamasa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapisituasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yangpaling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudutpandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:28), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

   Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

   Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

   Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Cacatan atas Laporan Keuangan

   Laporan cacatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informas apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keungan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti, mengurangi pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kualitatif maupun data non kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2012:190).

Memberikan definisi terhadap analisis laporan keuangan adalah menguraikan adanya trend tertentu dalam laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau tren tren untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan perusahaan memuaskan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat (Hanafi dan Halim, 2007:71)

2.1.2 Kas

2.1.2.1 Pengertian Kas

Kas merupakan aktiva perusahaan yang paling lancar, karena kas paling sering digunakan untuk transaksi-transaksi dalam perusahaan. Semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan baik langsung maupun tidak langsung selalu berhubungan dengan kas.

Ada beberapa pendapat ahli mengenai laporan arus kas, diantaranya adalah sebagai berikut:

Laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari perusahaan pada suatu periode tertentu (Harahap, 2012:259).

Kas adalah uang logam, uang kertas, cek, giro, wesel dan simpanan uang yang tersedia untuk ditarik kapan saja dari bank dan lembaga keuangan lainnya (Reeve, 2009:397).

Kas adalah media pertukaran standar serta merupakan dasar akuntansi dan pengukuran untuk semua pos-pos lainnya (Surya, 2012:66). Dan Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aktivitas transaksi penambahan dan pengurangan kas selama periode tertentu (Wahyudiono, 2014:41).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan alat pembayaran yang digunakan perusahaan untuk aktifitas-aktifitas atau transaksi-transaksi yang meliputi uang kertas, uang logam, cek, giro, wessel maupun simpanan di bank yang dapat ditarik kapan saja setiap saat dibutuhkan.

2.1.2.2 Jenis dan Fungsi Kas

Menurut Hery (2014:27) Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*) dan deposito. Perangko bukan merupakan kas melainkan biaya yang dibayar di muka atau beban yang ditangguhkan. Pada umumnya, perusahaan membagi kas menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Kas kecil (*Petty Cash/Cash on Hand*)

   Merupakan uang kas yang ada dalam brankas perusahaan yang digunakan untuk membayar dalam jumlah yang relatif kecil, misalnya pembelian perangko, biaya perjalanan, biaya telegram dan pembayaran lain dalam jumlah kecil.

2. Kas di bank (*Cash in Bank*)

   Merupakan uang kas yang dimiliki perusahaan yang tersimpan di bank dalam bentuk giro/bilyet dan kas ini dipakai untuk pembayaran yang jumlahnya besar dengan menggunakan cek.

Adapun fungsi dari kas sebagai berikut :

1. Sebagai alat tukar atau alat bayar dalam jumlah besar/kecil.
2. Alat yang diterima sebagai setoran oleh bank sebesar nilai nominalnya.
3. Kas juga digunakan untuk investasi baru dalam aktiva tetap.

2.1.3 Persediaan

2.1.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan komponen modal kerja lainnya. Jumlah dan jenis persediaan sangat tergantung pada besar dan bentuk perusahaan. Dalam beberapa bentuk, persediaan perusahaan dapat mencapai lebih dari lima puluh persen asset perusahaan, sehingga dana yang di investasikan dalam persediaan juga sangat besar (Atmaja, 2008:405).

Manajemen persediaan membutuhkan dibentuknya suatu system pengendalian persediaan. Sistem penegendalian persediaan dapat berbentuk

sangat sederhana menjadi luar biasa kompleks, tergantung pada ukuran perusahaan dan sifat persediaannya. Manajemen persediaan penting untuk mendukung kelancaran produksi dan penjualan. Pengawasan atas persediaan pada umumnya tidak secara langsung berada dibawah manajer keuangan tetapi berada dibawah manajemen produksi atau manejer perusahaan. Namun demikian, manajer keuangan masih mempunyai kepentingan terhadap besar kecilnya tingkat persediaan karena manajer keuangan mempunyai tanggung jawab untuk mengendalikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Disamping itu, manajemen persediaan juga mempunyai pengaruh terhadap siklus perputaran kas (Sudana, 2008:226). Tidak semua perusahaan memiliki persediaan, berikut ini adalah gambaran perbedaan ketiga jenis perusahaan tersebut (http://www.akuntansilengkap.com) :

1. Perusahaan dagang
    a. Persediaan barang Dagangan
    b. Pembelian
    c. Ada Harga Pokok Produksi (HPP)
2. Perusahaan Manufaktur (Produksi)
    a. Persediaan Bahan Baku
    b. Persediaan Bahan Pembantu
    c. Persediaan Dalam Proses Produksi
    d. Persediaan Barang Jadi
    e. Ada Harga Pokok Penjualan (HPP)

3. Perusahaan Jasa

   a. Tidak Memiliki Persediaan

   b. Pembelian langsung di masukkan dalam akun Peralatan atau akun perlengkapan

   c. Tidak ada Harga Pokok Penjualan (HPP)

2.1.3.2 Jenis-jenis Persediaan

persediaan biasanya mencangkup beberapa jenis persdiaan, seperti persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi (Mamduh M. Hanafi, 2010:87).

1. Bahan mentah (*raw material*), yaitu barang-barang berwujud seperti baja, kayu, tanah liat, atau bahan-bahan mentah lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber alam, atau dibeli dari pemasok, atau diolah sendiri oleh perusahaan untuk digunakan perusahaan dalam proses produksinya sendiri.
2. Barang setengah jadi (*work in process*), yaitu barang-barang keluaran dari tiap operasi produksi atau perakitan yang telah memiliki bentuk lebih kompleks daripada komponen, namun masih perlu proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.
3. Barang jadi (*finished good*) adalah barang-barang yang telah selesai diproses dan siap untuk di distribusikan ke konsumen.

2.1.4 Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja (Riyanto, 2011:85).

Piutang merupakan komponen modal kerja yang terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Pengertian Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari (Sudana, 2011:217)

Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, dimana debitur tidak memberikan suatu jaminan secara resmi. Piutang dalam neraca timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Karena itu, manajemen piutng termasuk salah satu faktor yang harus diperhatikan. Piutang merupakan adanya transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada para pelanggannya (Syamsuddin, 2009:255). Piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan (Ambarwati,2010:155).

Piutang merupakan aktiva atau kekayaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksankannya penjualan secara kredit (Margaretha, 2011:27).

2.1.4.1 Jenis-jenis Piutang

Menurut Soemarso SR (2004:338) piutang dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Piutang Dagang

   Piutang dagang adalah tagihan perusahaan dagang kepada konsumen yang berasal dari penjualan barang secara tidak kas atau kredit. Selain itu, pengertian lain dari piutang dagang adalah jumlah yang terhutang oleh

pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang adalah tipe piutang yang paling banyak ditemukan dan biasanya memiliki jumlah yang paling besar. Piutang dagang, biasanya yang paling signifikan yang dimiliki perusahaan. Piutang dagang dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni:

a. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

   Piutang usaha ini berasal dari penjualan kredit jangka pendek dan umumnya bisa ditagih dalam waktu satu sampai dua bulan. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga, meskipun pembayaran bunga atau biaya jasa bisa saja dibebankan jika pembayarannya tidak dilakukan dalam periode tertentu. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam waktu 30 sampai 60 hari dan merupakan akun terbuka yang berasal dari pelunasan kredit jangka pendek.

b. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

   Wesel tagih merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Wesel tagih bisa bersumber dari penjualan, pembayaran, ataupun transaksi lainnya. Wesel tagih dapat bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang. Wesel tagih dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni:

   1) Wesel tagih berbunga (interest bearing notes). Wesel ini ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal serta ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

2) Wesel tagih tidak berbunga (non interest bearing notes). Wesel ini ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal tetapi tidak mencantumkan bunga.

2. Piutang Lain-Lain (non dagang)

Piutang lain-lain adalah tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pihak lain akibat dari transaksi yang secara tidak langsung berhubungan dengan kegiatan normal usaha perusahaan. Beberapa contoh piutang non dagang adalah:

a. Uang muka kepada perusahaan.

   Adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan sebelum pekerjaaan dilakukan.

b. Pinjaman kepada staf karyawan.

   Adalah kas perusahaan yang dipinjam oleh karyawan ataupun staf yang digunakan untuk keperluan pribadi mereka.

c. Piutang deviden dan bunga.

   Adalah jumlah uang yang belum diterima dari pembagian keuntungan berupa saham dari perusahaan lain, sedangkan piutang bunga adalah jumlah uang yang diterima dari bunga pinjaman, baik bank atau dari bunga lainnya

2.1.4.2 Manajemen Piutang

Perusahaan memiliki piutang ketika perusahaan tersebut memberikan kredit kepada pelanggan. Dengan memberikan kredit, perusahaan dapat memperoleh penjualan lebih banyak daripada jika mengharuskan pembayaran tunai secara langsung. Namun, memberikan kredit memiliki dua potensi kerugian. Kerugian

pertama adalah pelanggan tidak dapat membayar saldo kredit tersebut untuk jangka waktu yang lama. Jadi perusahaan tidak dapat menggunkan kas hingga beberapa bulan setelah penjualan terjadi. Konsekuensinya perusahaan harus meminjam dana sampai kas tersebut diterima dan harus membayar bunga atas dana pinjaman tersebut.

Manajemen piutang menetapkan batas kredit yang tersedia untuk pelanggan dan lamanya periode pembayaran tersebut jatuh tempo. Tujuannya adalah agar lebih fleksibel sehingga disamping meningkatkan penjualan karena adanya pemberian kredit namun juga cukup ketat untuk menghindari pelanggan terlambat melunasi tagihan mereka atau tidak membayar sama sekali (Jeff Madura, 2007:658).

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas.

   Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas.

   Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas.

   Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Untuk dapat mengukur tingkat kinerja perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan dengan rasio keuangan dengan melihat trend setiap tahun dari masing-masing rasio keuangan. Menurut Mahsun (2009:25) Kinerja perusahaan dapat diukur melalui:

1. Rasio Likuiditas dengan ukuran:
   a. Current Rasio untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2:1 atau 200%. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Quick Ratio diinterprestasikan sebagai berikut :

   ” Setiap Rp 1, hutang dijamin oleh aktiva lancar diluar persediaan”. Angka yang terlalu kecil menunjukkan resiko likuiditas yang lebih tinggi. Rasio atau pedoman yang baik adalah 1 : 1 atau 100%

c. Cash Ratio merupakan alat paling likud, sehingga batasan angka normal yang baik adalah rasio atau pedoman yang baik adalah > 30% (minimal 0,3 atau 30%).

2.1.6 Manajemen

2.1.6.1 Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya – sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (James A.F Stoner, dalam buku Handoko 2009:8).

2.1.6.2 Fungsi Manajemen

Kemudian Stoner merumuskan keempat fungsi manajemen itu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*) menunjukan bahwa para manajer memikirkan tujuan dan kegiatannya sebelum melaksanakannya. Kegiatan mereka biasanya berdasar suatu cara, rencana, atau logika, bukan asal tebak saja.
2. Pengorganisasian (*organization*) berarti para manajer itu mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Sejauh mana efektifnya suatu organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya. Tentu saja, dengan makin terpadu dan makin terarahnya pekerjaan akan

menghasilkan makin efektifnya organisasi. Mendapatkan koordinasi yang sedemikian itu adalah salah satu tugas manajer.

3. Memimpin (*to lead*) menunjukan bagaimana para manajer mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, menggunakan orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu, Dengan menciptakan suasana tepat, mereka membantu bawahannya bekerja sebaik mungkin.
4. Pengendalian (*controlling*) berarti para manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah tujuan. Apabila salah satu bagian dari organisasi menuju arah yang salah, para manajer berusaha untuk mencari sebabnya dan kemudian mengarahkannya kembali ke tujuan yang benar.

2.1.7 Likuiditas

2.1.7.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2009:41).

Likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Ada beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas perusahaan yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio)*, Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*) (Harahap, 2008:34).

2.1.7.2 Penilaian Likuiditas

Likuiditas untuk memastikan dilaksanakan manajemen asset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuidititas yang cukup. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan manajemen risiko likuiditas. perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, begitu sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka perusahaan dikatakan ilikuid (Khasmir, 2014:130).

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kaulitatif terhadap factor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya:

1. *Current Rasio* (CR)

   Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (I Made Sudana, 2011:21).

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \text{ X } 100\%$$

2. *Quick Ratio* (QR)

   Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat

dibandingkan dengan current ratio tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (I Made Sudana, 2011:21).

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \text{ X } 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi hutang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukan semakin baik keuangan jangka pedek perusahaan, dan begitu sebaliknya (I Made Sudana, 2011:21).

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \text{ X } 100\%$$

1.1.7.3 Faktor-faktor Yang Menentukan Likuiditas

Faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar (syafrida Hani, 2015:121).

Riyanto (2011:25) menyatakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas dapat dibagi dalam 3 bagian yaitu besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang, volume perusahaan, pengendalian harta lancar.

2.1 7.4 Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen perusahaan dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban. Perusahaan yang likuid memiliki akses dana yang memadai untuk membayar tagihan-tagihan saat jatuh tempo. Manajemen likuiditas melibatkan manajemen aktiva dan kewajiban jangka pendek untuk memastikan kecukupan likuiditas. Kebanyakan perusahaan memiliki batas kredit dengan satu atau lebih bank, yaitu kesepakatan dengan bank yang memberikan akses dana pinjaman sesuai permintaan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu (Jeff Madura, 2007:657).

2.1.7.5 Tujuan Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas memiliki beberapa tujuan yaitu (Leon dan Ericson, 2007:70):

1. Menjaga posisi likuiditas perusahaan agar selalu berada pada posisi likuid.
2. Mengelola alat-alat likuid agar selalu dapat memenuhi semua kebutuhan *cash flow*, termasuk kebutuhan yang tidak diperkirakan, misalnya penarikan yang tiba-tiba terhadap sejumlah giro atau deposito berjangka yang belum jatuh tempo.
3. Sedapat mungkin memperkecil adanya dana yang menganggur (*idle funds*) .

2.1.7.6 Teori Manajemen Likuiditas

Menurut Veitzhal (2007: 387) Ada empat teori likuiditas yang dikenal yaitu sebagai berikut:

1. *Commercial Loan theory*

   Teori ini dianggap paling kuno, nama lian dari teori ini adalah real bills doctrine. Teori ini mulai dikenal sekitar 2 abad lalu. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya *(self liquiditing)*. *Self Liquiditing* berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk pembayaran kembali.

2. *Shiftability Theory*

   Shiftability theory teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktivanya ke pada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan, misalnya dapat diterima bagi bank utnuk berinvestasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktivanya. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya.

3. *Anticipated Income Theory*

   Sebagai teori yang dikenal tahun 1940 yang menonjol di Amerika Serikat, yaitu teori pendapatan yang diharapkan *(the anticipated income theory)* ini

berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sector yang *feasible* dan layak akan menguntungkan bagi bank.

4. *The Liability Management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persaman dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Gede Widiastina (2016)	Untuk mengetahui strategi manajemen likuiditas Koperasi di Kabupaten Buleleng dalam upaya mempertahankan kepercayaan anggotanya.	SPC	Koperasi Simpan Pinjam Bali Nasional Akuntan, Koperasi Simpan Pinjam Dana Mukti dan Koperasi Simpan Pinjam Pada Payu secara umum sudah berjalan dengan baik, karena sudah memiliki strategi dalam menjaga likuiditas koperasi, hal ini didukung oleh simpanan anggota yang terus meningkat dan rasio likuiditas dari masing-masing koperasi selama tahun 2015 dari bulan Januari sampai Desember selalu diatas 100%.
2	Aan Zainul Anwar, Edi Susilo (2015)	Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko likuiditas di BMT Aman Utama Jepara, manajemen risiko likuiditas dan menjadi masukan bagi lembaga-lembaga sejenis di Indonesia serta memberikan masukan untuk regulator.	Kualitatif dengan analisis taksonomi	Bahwa manajemen risiko likuiditas di BMT Aman Utama Jepara dikelola secara tradisional oleh pengalaman sehari-hari dan kebutuhan anggota dalam siklus penarikan tabungan dan pengeluaran pembiayaan. proses manajemen risiko meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian tidak dilakukan secara sistematis dengan standar manajemen risiko yang baik
3	Imam Kurdi (2013)	Untuk menganalisis Implementasi manajemen risiko pembiayaan mudharabah dalam upaya menjaga likuiditas Bank Syariah	Kualitatif deskriptif	Dalam penilaian likuiditas, Bank BTN KCS Malang dinilai mampu menjaga tingkat likuiditasnya dalam batas yang aman. Hal ini terlihatdari penilaian CR tahun 2010 dan 2011 sebesar 260,68% dan 227,68% (ketentuan batas minimum CR BI 4,05%), RR 5,52% dan 9,35%(ketentuan BI 5%), FDR sebesar 66,25% dan 64,56%(ketentuan BI 110%), dan FAR sebesar 43,10% dan 42,45%.
4	Sugiyanto (2013)	Untu Mengetahui pengaruh implementasi manajemen likuiditas terhadap sikap nasabah.	Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data Kuesioner	Dalam melakukan pengujian hipotesis, pelaksanaan langkahnya adalah melakukan Uji T. Berdasarkan Uji T pada variabel manajemen likuiditas nilai t hitung adalah 3,419 dengan nilai t tabel adalah 1,984 yang lebih kecil dibandingkan dengan t hitung.
5	M Miftahul Huda (2014)	Untuk mengetahui implementasi manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan di KJKS BINAMA Semarang dan Bagaimana manajemen risiko pembiayaan dalam upaya menjaga likuiditas KJKS BINAMA Semarang.	Kualitatif deskriptif	Penerapan manajemen risiko pembiayaan yang dilakukan KJKS BINAMA ada pada proses pembiayaan yang meliputi: pemasaran, prosedur pembiyaan, pengawasan (monitoring) dan pembinaan pembiayaan, pengelolaan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah.

1. Gede Widiastina (2016) melakukan penelitian dengan judul “Strategi manajemen likuiditas dalam upaya mempertahankan kepercayaan anggota koperasi di kabupaten buleleng” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi manajemen likuiditas Koperasi di Kabupaten Buleleng dalam upaya mempertahankan kepercayaan anggotanya, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. pada analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode SPC diperoleh hasil bahwa Koperasi Simpan Pinjam Bali Nasional Akuntan, Koperasi Simpan Pinjam Dana Mukti dan Koperasi Simpan Pinjam Pada Payu secara umum sudah berjalan dengan baik, karena sudah memiliki strategi dalam menjaga likuiditas koperasi, hal ini didukung oleh simpanan anggota yang terus meningkat dan rasio likuiditas dari masingmasing koperasi selama tahun 2015 dari bulan Januari sampai Desember selalu diatas 100%.
2. Aan Zainul Anwar, Edi Susilo (2015) melakukan penelitian dengan judul “implementasi manajemen risiko likuiditas lembaga keuangan mikro syariah” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko likuiditas di BMT Aman Utama Jepara, manajemen risiko likuiditas dan menjadi masukan bagi lembaga-lembaga sejenis di Indonesia serta memberikan masukan untuk regulator, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif analitis. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen risiko likuiditas di BMT Aman Utama Jepara dikelola secara tradisional berdasarkan pengalaman harian dan siklus kebutuhan anggota dalam pengambilan tabungan dan pencairan pembiayaan. Proses manajemen

risiko yang meluputi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian tidak dilakukan secara sistematis berdasarkan alat ukur dan standar manajemen risiko yang baik.

3. Imam Kurdi (2013), melakukan penelitian dengan judul "Analisis Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah (Studi pada PT Bank BTN Kantor Cabang Syariah Malang)" penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan *Mudharabah* Dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Diperoleh gambaran Bank BTN KCS Malang dinilai mampu menjaga tingkat likuiditasnya dalam batas yang aman. Hal ini terlihat dari penilaian CR tahun 2010 dan 2011 sebesar 260,68% dan 227,68% (ketentuan batas minimum CR BI 4,05%), RR 5,52% dan 9,35% (ketentuan BI 5%), FDR sebesar 66,25% dan 64,56% (ketentuan BI 110%), dan FAR sebesar 43,10% dan 42,45%.
4. Sugiyanto (2013), melakukan penelitian dengan judul "pengaruh implementasi manajemen likuiditas terhadap sikap nasabah (studi pada btn kantor cabang syariah semarang)**"** penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi manajemen likuiditas terhadap sikap nasabah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Dalam melakukan pengujian hipotesis, pelaksanaan langkahnya adalah melakukan Uji T. Berdasarkan Uji T pada variabel manajemen likuiditas nilai t hitung adalah

3,419 dengan nilai t tabel adalah 1,984 yang lebih kecil dibandingkan dengan t hitung. Hal ini merupakan bukti terjadinya penerimaan Ha. Artinya, implementasi manajemen likuiditas berpengaruh signifikan terhadap sikap nasabah Bank BTN Kantor Cabang Syariah Semarang.

5. M Miftahul Huda (2014), melakukan penelitian dengan judul " implementasi manajemen risiko pembiayaan dalam upaya menjaga likuiditas kjks (studi pada koperasi jasa keuangan syariah binama semarang)" penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan dan implementasi likuiditas dalam menjaga likuiditasnya. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa penilaian likuiditas pada FDRtahun 2012 sebesar 100,65% dan pada tahun 2013 sebesar 111,87%melebihi 110% dari ketentuan FDR untuk KJKS, kemudian penilaian likuiditas pada Cash Ratio pada tahun 2012-2013 masing-masing 119,25% dan 125,70%%., Prosentase Reserve pada tahun 2012-2013 masing-masing 13,36% dan 12,77%, Financing to Asset Ratio pada tahun 2012-2013 masing-masing75,12% dan 81,41%., dinyatakan aman.

2.3 Perspektif Teoritis

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara bertindak dalam suatu situasi, oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim, bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah, meskipun suatu perspektif mungkin lebih mendekati realitas yang dimaksud, tapi pada dasarnya perspektif itu

mungkin hanya menangkap sebagian dari realitas tersebut, tidak satupun perspektif dapat menangkap keseluruhan realitas yang diamati (Dedy Mulyana, 2013;16).

Melalui kajian yang dilakukan peneliti tentang permasalahan pada penelitian, tujuan yang ingin dicapai serta teori sebagai dasar logika untuk menjawab rumusan masalah, maka prespektif teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan pandangan subjektif dan posisi peneliti atas topik yang akan dikaji melalui tahapan sistematis berupa kerangka konseptual berikut ini :

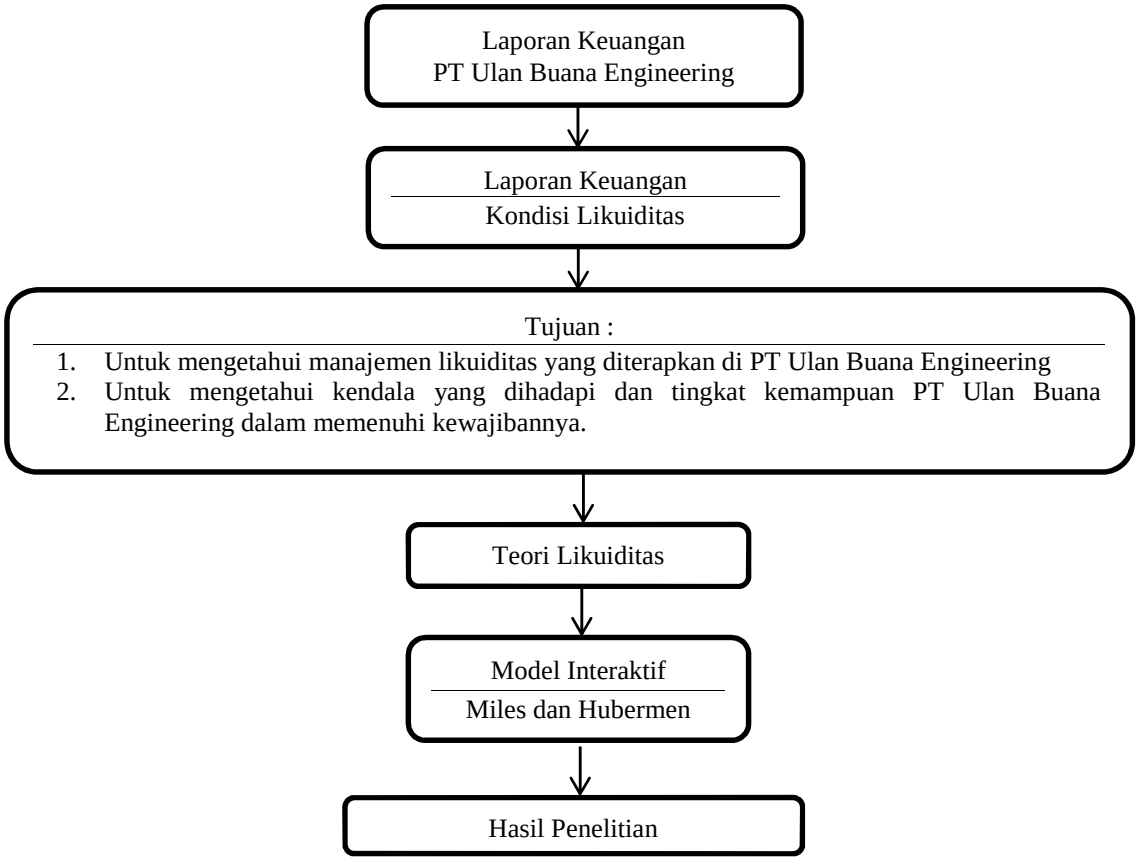

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual